

BAB V

PEMBAHASAN

Penelitian ini dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Konsep Diri di Tadika Langgari, Maya, Pattani (Thailand Selatan). Memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang otoriter dimiliki oleh orang tua siswa di Tadika Langgari, Maya Pattani (Thailand Selatan).

Pada pola asuh orang tua otoriter di Tadika Lannggari cenderung untuk membentuk peserta didik menjadi anak yang berdisiplin dan patuh kepada dua orang tua.

Tujuan melakukan disiplin adalah untuk mendidik anak-anak. Anak-anak dilatih disiplin untuk menaati perintah dengan pertimbangan dan angan-angan hatinya sendiri serta mempraktikkan pengendalian diri. Anak-anak harus mengerti mengapa harus disiplin. Tidak boleh mendisiplinkan anak seperti melatih seekor hewan yang hanya menurut tanpa petunjuk untuk apa dia harus taat. Biarkan anak bertanya, dan jelaskan semua yang jadi pertanyaannya. Banyak anak yang tampaknya baik-baik, disiplin, ketika dibawah pengawasan. Tetapi apabila mereka lepas dari peraturan-peraturan, yang keras itu mereka tidak sanggup mengendalikan diri dengan sendiri.¹

¹ Amirah,Spd,M.SI.*mendidik anak di era digital.*(jawa timur :2010) hlm.52

Dalam menjalankan disiplin rumah tangga, orang tua harus penuh rasa kesabaran, orang tua harus bekerja sama dalam menjalankan disiplin dalam rumah tangga. Sifat pemarah bukan saja dapat dihilangkan kewibawaan orang tua, tetapi juga mengurangi disiplin anak. Dalam menjalankan disiplin haruslah kepentingan anak yang harus diutamakan.²

Dalam buku (Dasar-dasar pendidikan anak usia dini) kekerasan dalam kehidupan nyata dan media merupakan pengaruh konstan dalam kehidupan anak. Jenis dan level kekerasan dari program kartun hingga tema dewasa mempengaruhi cara pandang generasi anak ini terhadap dunia dan cara mereka berinteraksi dengan sesama.³

Dan anak-anak hanya mengharap bimbingan dari orang tua. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam membimbing dan menumbuhkan perilaku kemandirian anak. Bentuk-bentuk bimbingan orang tua untuk menumbuhkembangkan kemandirian anak menurut Musthafa (2008), antara lain memberikan pilihan, pujian yang tulus, dukungan, komunikasi dengan baik dan dialogis, memberikan keteladanan, pemecahan masalah, pemahaman terhadap anak, dan pembiasaan.⁴

2. konsep diri yang positif dimiliki oleh peserta didik di Tadika Langgari, Maya Pattani (Thailand Selatan).

² Ibid.hlm 54

³ George s.morrison. *Dasar-dasar pendidika anak usia dini (PAUD)*.(jakarta:2012)hlm284

⁴⁴ Ahmad susanto M.Pd ,*pendidikan anak usia dini(konsep dan teori)* ,(jakarta timur:2017)hlm59

Pembentukan konsep diri memudahkan interaksi sosial sehingga individu yang bersangkutan dapat mengantisipasi reaksi orang lain. Pola kepribadian yang dasarnya telah diletakkan pada masa bayi, mulai terbentuk dalam awal masa kanak-kanak. Orang tua, saudara kandung dan sanak saudara lainnya merupakan dunia sosial bagi anak-anak, maka bagaimana perasaan mereka kepada anak-anak dan bagaimana perlakuan mereka merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri, yaitu inti pola kepribadian.⁵ Dan di Tadika Langgari (Thailand Selatan) konsep diri positif pada peserta didik ditunjukkan dengan perilaku yaitu.

- Mampu memperbaiki karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.
- Ia mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum mengintrospeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.

Dasar konsep diri positif adalah penerimaan diri. Kualitas ini lebih mengarah kerendahan hati dan kedermawanan daripada keangkuhan dan keegoisan. Orang yang mengenal dirinya dengan baik merupakan orang yang mempunyai konsep diri yang positif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya diri sendiri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir

⁵ Burns, R.B. 1993 *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku)*. Jakarta : Arcan.

segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.⁶

3. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsep diri peserta didik di Tadika Langgari, Maya Pattani (Thailand Selatan).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I, II, III, IV, V dan VI di Tadika Langgari, Maya Pattani (Thailand Selatan). yang kemudian diambil sebagai sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah dari kelas I dan II. Penelitian ini digunakan sample berdasarkan usia yang bersesuai anak usia dini, sehingga penelitan ini menggunakan *purposive sampling*.

Setelah mendapatkan sampel yang akan diteliti, peneliti kemudian menyebarkan kuisisioner pola asuh orang tua otoriter yang digunakan untuk mengukur pola asuh otoriter terhadap konsep diri. Sebelum menyebarkan angket, peneliti terlebih dahulu menguji validitas dan reliabilitas kuisisioner pola asuh otoriter. Hal ini dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya, serta reliable atau tidak kuisisioner yang akan dijadikan sebagai alat ukur untuk mengukur pola asuh orang tua terhadap konsep diri pada peserta didik kelas I.

⁶ https://www.kompasiana.com/malpa.mzj/pembentukan-konsep-diri-yang-positif-pada-anak_5509aa6e8133117b6ab1e2d6

Tahap selanjutnya menyusun kembali item item yang valid dan reliable menjadi kuisisioner yang siap digunakan untuk pengambilan data sesungguhnya atau data untuk uji hipotesis.

Tahapan selanjutnya setelah memberikan kuisisioner yang telah disusun kembali. Maka menggunakan kuisisioner untuk pola asuh dan konsep diri pada siswa kelas II sehingga diperoleh data pola asuh dan data konsep diri. Menggunakan data dari kelas II hasil pengukuran menggunakan kuisisioner, selanjutnya dilakukan melakukan uji normalitas dan uji Analisis regresi Linear Sederhana. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah sampel linear atau tidak.

Hasil uji normalitas data yang dilakukan pada kuisisioner pola asuh menggunakan program SPSS 16.0 dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dan hasilnya data berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas pada pola asuh (X) sebesar 0,956 dan konsep diri (Y) sebesar 0,964 dan dikatakan berdistribusi normal jika $P > 0.05$. dan akan langsung uji Analisis regresi linier sederhana.

Hasil uji Analisis regresi linier sederhana

- Koefisien regresi variabel pola asuh (X) sebesar 0,157; artinya jika pola asuh otoriter lebih keras, maka konsep diri (Y') anak anak akan rendah. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan konsep diri, semakin keras pola asuh maka semakin rendah konsep diri.

Nilai konsep diri yang diprediksi (Y') dapat dilihat pada tabel *Casewise Diagnostics* (kolom Predicted Value). Sedangkan Residual (unstandardized residual) adalah selisih antara pola asuh otoriter dengan Predicted Value, dan Std. Residual (standardized residual) adalah nilai residual yang telah terstandarisasi (nilai semakin mendekati 0 maka model regresi semakin baik dalam melakukan prediksi, sebaliknya semakin menjauhi 0 atau lebih dari 1 atau -1 maka semakin tidak baik model regresi dalam melakukan prediksi). dan akan langsung dengan menguji T. Dari hasil analisis regresi di atas dapat diketahui nilai t hitung seperti pada langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

Nilai t hitung $>$ t tabel ($2,864 > 2,364$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa ada pengaruh secara signifikan antara pola asuh otoriter terhadap konsep diri. Jadi dalam kasus ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap konsep diri ini jika ditinjau dari teori dari BAB II yaitu orang tua atau keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak.⁷

Cara otoriter memang bisa diterapkan pada permulaan usaha menanamkan disiplin, tetapi hanya bisa pada hal-hal tertentu atau ketika si anak berada dalam tahap perkembangan dini yang masih sulit menyerap

⁷ Syamsu Yusyf LN, *psikologi perkembangan anak dan Remaja*, (bandung : remaja Rosda karya, 2008) hlm 37

pengertian-pengertian. Cara otoriter masih bisa dilakukan asal memperhatikan bahwa dengan cara tersebut anak merasa terhindar, aman, dan tidak menyebabkan anak ketakutan, kecewa, menderita sakit karena dihukum secara fisik.⁸

dengan cara otoriter memang bisa diteruskan pada Pola asuh otoriter ini orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak.

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung (1995) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

- 1) Latar belakang pola pengasuhan orang tua
- 2) Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.
- 3) Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

- 4) Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan

⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, hlm. 82-83.

anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.⁹

maka hasil penelitian ini memnunjukkan bahwa pola asuh otoriter ini bukan hanya memiliki hasil yang negatif saja tapi masih memiliki kepositifnya jika menguna sesuai dengan kepribadian anaknya

dan ditunjang dengan penelitian dahulu yang menyatakan apa pengaruh pola asuh otoriter terhadap konsep diri sehingga dapat dikatakan ada keselarasan anantara penelitian ini dengan pebnelitian terdahulu. Mempertimbangkan jurnal oleh Ahmad Fauzi Annuzul Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak. hasil penelitian Fauzi Annuzul juga selaras dengan hasil secara keseluruham penelitian kami.

⁹ Walker,james,w., 1992, *human Resource Strategy, Mc Graw-Hall Inc., New York and London.hlm3*